

## RANCANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK DENGAN TEKNIK SHADOWING UNTUK PEMELAJAR BIPA TINGKAT DASAR

Mar'atushshalihah<sup>1</sup>, Vismaia S. Damaianti<sup>2</sup>, Nuny Sulistiany Idris<sup>3</sup>, Ida Widia<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
[maratushalihah@student.upi.edu](mailto:maratushalihah@student.upi.edu)<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa kedua sudah tidak asing di Indonesia. Selain karena Indonesia merupakan negara dengan beragam etnik dan budaya, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki pekerja yang berasal dari beberapa negara di berbagai belahan dunia. Pembelajaran bahasa kedua sebaiknya dilakukan secara alami seperti saat seseorang mendapatkan bahasa pertamanya, dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, sampai menghasilkan tulisan. Kesulitan pemelajar BIPA dalam keterampilan menyimak terdapat pada terbatasnya kosa kata yang dimiliki oleh pemelajar dan proses pembelajaran yang belum beragam. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana rancangan bahan ajar menyimak dengan teknik *shadowing* untuk pemelajar BIPA tingkat dasar? Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori mengenai menyimak, bahan ajar menyimak BIPA, dan teknik *shadowing*. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data didapatkan dari studi literatur. Penulisan artikel ini bertujuan untuk merancang bahan ajar menyimak dengan teknik *shadowing* untuk pemelajara BIPA tingkat dasar. Rancangan bahan ajar disesuaikan dengan materi ajar yang ada pada Permendikbud No.27 tahun 2017 dan CEFR.

**Kata kunci:** Bahan ajar menyimak BIPA; menyimak; Teknik *shadowing*.

### PENDAHULUAN

Bahasa ibu dipelajari secara lisan. Oleh karena itu, bahasa kedua pun harus dipelajari sesuai dengan 'urutan alami': menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak memegang peranan penting dalam kegiatan berbahasa (Idris, 2017). Pembelajaran bahasa kedua dikatakan baik untuk otak dan memungkinkan pelambatan bahkan pencegahan penyakit demensia (News, 2018). Bahasa kedua juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan dengan latar budaya yang beragam. Pembelajaran bahasa kedua merupakan sesuatu yang tidak asing di Indonesia. Selain karena Indonesia merupakan negara dengan beragam etnik dan budaya, Indonesia juga merupakan negara yang memiliki pekerja yang berasal dari beberapa negara di berbagai belahan dunia. Dalam pelaksanaannya, (R. P. Ramadhani dan T. Harsiati, 2016) menyebutkan jika pertama kali seseorang belajar bahasa asing, maka dia akan membutuhkan fungsi bahasa yang dapat digunakan untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Kemampuan menyimak dapat membantu pemelajar BIPA tingkat dasar untuk mengetahui makna dari tuturan selama berkomunikasi, pengumuman pada sarana publik seperti stasiun, bandara, bank, rumah sakit, dan lain sebagainya yang dapat membantu kehidupan sehari-hari pemelajar. Sah dan Shah menyarankan dalam penelitiannya bahwa pembelajar sebaiknya percaya bahwa pemelajar mereka masih kurang dalam keterampilan menyimak dan kesulitan utamanya dalam menyimak terdapat pada terbatasnya kosa kata yang mereka miliki (2020, 192).

Pemelajar BIPA dituntut untuk dapat menyimak tuturan dalam bahasa Indonesia. Muliastuti (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran, 2017) memaparkan deskripsi kemampuan pemelajar BIPA pada tiap tingkatan, tingkat A1 (pemula 1) dideskripsikan: (1) mampu memahami dan menggunakan ekspresi dan ungkapan sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan yang konkret; (2) mampu

memperkenalkan diri dan orang lain; mampu bertanya serta menjawab pertanyaan berkaitan dengan informasi pribadi, seperti alamat, orang-orang yang dikenal dan hal-hal yang pemelajar miliki; dan (3) mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana jika temannya berbicara dengan perlahan, jelas.

Dengan merancang bahan ajar menyimak yang menggunakan teknik *shadowing*, diharapkan pembelajar, pemelajar, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan diadakannya BIPA. Tujuan tersebut dapat dilihat pada laman Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Budaya sebagai visi dan misi BIPA (Kemendikbud, 2020). Visi tersebut, yaitu terwujudnya insan berkarakter dan jati diri bangsa melalui bahasa dan sastra Indonesia. Sedangkan misinya adalah: 1. meningkatkan mutu kebahasaan dan pemakaiannya; 2. meningkatkan keterlibatan peran bahasa dan sastra dalam membangun ekosistem pendidikan dan kebudayaan; 3. meningkatkan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra; dan 4. meningkatkan peran aktif diplomasi dalam internasionalisasi kebahasaan.

Atas dasar pedagogis (Hubackova, 2012) mengungkapkan bahwa menyimak harus dilakukan sesering mungkin. Penutur harus wanita dan pria dari berbagai usia sehingga pemelajar dapat memiliki kesempatan untuk mendengarkan aksen yang berbeda. Selain itu, penutur tidak boleh memiliki gangguan bicara, pengucapan ceroboh atau berbicara dalam dialek. Sebagai penutur, penutur asli harus dipilih jika memungkinkan. Untuk mengikuti standar seperti itu, Hubackova menggunakan siaran yang direkam dari stasiun radio Deutsche Welle. Tujuan adalah mempersiapkan pemelajar untuk menyimak bahasa yang dipelajarinya dengan baik meskipun berhadapan dengan ucapan spontan. Sah dan Shah (2020) mengemukakan bahwa kemampuan menyimak diterlantarkan dalam kelas dan sedikit penelitian yang telah dilakukan mengambil topik menyimak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin merancang bahan ajar menyimak dengan teknik *shadowing* untuk pemelajar BIPA tingkat awal. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar mengenai teknik *shadowing* ditemukan lebih banyak disandingkan dengan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, Jepang, dan lain sebagainya. Seperti pada penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa *Shadowing: What is It? How to Use It. Where Will It Go?* (Hamada, 2018). Penelitian tersebut merangkum penelitian terakhir pada efek *shadowing* pada keterampilan menyimak dan berbicara, tantangan dalam penelitian, juga mengenalkan variasi *shadowing* lebih jauh "As a classroom teaching tool, this article suggests that beginner level learners should start from shadowing for listening and proceed to shadowing for speaking".

Cara penutur asli menyimak untuk berbicara dipertajam dengan pengalamannya bertutur dalam bahasanya (Cutler, 2012). *Shadowing* menghadirkan tuturan dari penutur asli untuk disimak dan ditiru oleh pemelajar. Dalam bukunya, Hamada menyatakan bahwa,

*"Shadowing, an active and highly cognitive technique for EFL listening skill development, in which learners track heard speech and vocalize it simultaneously, is gradually becoming recognized. However, there remain a lot of mysteries and misunderstandings about it. This book uncovers shadowing in terms of theory and practice. This book cements shadowing as a separate technique from other similar techniques such as Elicited Imitation, Mirroring, and simple repetition, and provides ample empirical data to explain the function of Shadowing. It also elaborates on how Shadowing should be used in terms of materials, procedure, and learners' psychology, which would aid in instructors' use of Shadowing in teaching. A guide on a method effective*

*in improving learners' bottom-up listening skills, this book will certainly prove useful to English Language learners and instructors in their linguistic pursuits."*

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa *Shadowing* adalah teknik yang aktif dan kognitif tingkat tinggi untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing dimana peserta didik melacak pidato yang didengar dan menyuarakannya secara bersamaan, secara bertahap menjadi diakui. Menurut Hamada (2018: 2), *shadowing* efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak pemelajar. *Shadowing in the first language does not hinder understanding because phoneme perception is already automatized; however, this does not apply to the shadowing in a foreign language.* Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menentukan rumusan masalah yaitu, bagaimanakah rancangan bahan ajar menyimak dengan teknik *shadowing* pada pemelajar BIPA tingkat dasar? Dengan tujuan terciptanya sebuah rancangan bahan ajar menyimak BIPA tingkat dasar yang menggunakan teknik *shadowing*.

Meskipun tampak seperti aktivitas pasif sederhana, bahkan mengingatkan pada metode audio-lingual standar dari pengulangan hafalan, *shadowing* sebenarnya melibatkan proses aktif yang kompleks. Tamai dan Kadota (dalam Hamada, 2015), salah satu pelopor penelitian *shadowing* dalam konteks EFL, mendefinisikannya sebagai aktivitas yang aktif dan sangat kognitif di mana peserta didik melacak ucapan yang mereka dengar dan menyuarakannya se jelas mungkin sambil menyimak. *Shadowing* melibatkan proses *on-line*, yang mengharuskan peserta didik untuk menyuarakan tuturan yang mereka dengar, dengan sedikit waktu untuk mengakses makna saat membayangi; di sisi lain, membaca lisan atau pengulangan hafalan melibatkan proses *off-line*, yang memungkinkan jeda diam untuk aktivitas kognitif, seperti mengakses makna, sebelum peserta didik mereproduksi suara yang diterima. Dengan kata lain, peserta didik diminta untuk menyimpan masukan sementara saat mengulang, sementara mereka memiliki sedikit waktu untuk menyimpannya saat *shadowing*. Didukung oleh pendapat Takeuchi, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa "*Shadowing is a complex act involving auditory input, speech output, repetition, and divided attention*" yang artinya *Shadowing* adalah tindakan kompleks yang melibatkan input auditori, hasil tuturan, pengulangan, dan perhatian yang terbagi.

Masih dalam penelitian yang sama, Hamada (2015, 2018) memaparkan sintak pembelajaran menyimak menggunakan teknik *shadowing* sebagai berikut:

- 1) Menentukan keterbacaan materi dan kata yang digunakan;
- 2) Menjelaskan langkah instruksi deskriptif seperti pembelajaran kosakata dengan memeriksa pengucapan, makna kata, sediakan skrip dalam dua bahasa;
- 3) Pemeriksaan tata bahasa kunci bahasa sasaran, ditemani penjelasan pembelajar;
- 4) Praktik *shadowing*.

Adapun sintak dalam praktik *shadowing*, yaitu:

- 1) simaklah dan jawab pertanyaan pemahaman;
- 2) bergumam sekali (diam-diam membayangi suara yang masuk tanpa teks);
- 3) membaca paralel sekali (bayangan saat membaca teks);
- 4) secara diam-diam memeriksa pemahaman seseorang dengan teks (baik dalam terjemahan bahasa pertama maupun kedua) selama 3 menit;
- 5) *shadowing* tiga kali;
- 6) meninjau teks selama tiga menit, untuk mengklarifikasi suara dan makna yang sulit;
- 7) membayangi konten sekali (berkonsentrasi pada bayangan dan makna);
- 8) mendengarkan bagian.

Setelah peserta selesai mempelajari isinya, setiap pelajaran diikuti dengan pelatihan *shadowing*, berlangsung selama 15-20 menit. Secara teoritis, jumlah waktu yang memadai

untuk membayangi bagian yang sama dianggap lima atau enam, karena tingkat reproduksi pelajar dilaporkan stabil setelah kelima kalinya (Shiki dkk., dalam Hamada, 2015). Oleh karena itu, peserta didik berlatih *shadowing* lima kali menurut prosedur ini langkah 2, 5, dan 7.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait BIPA, menyimak, dan teknik *shadowing*. Khususnya mengenai bahan ajar menyimak BIPA dan teknik *shadowing*. Zed (2014) menyatakan bahwa pada studi literatur, penelusuran pustaka tidak hanya dilakukan untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian tetapi juga bentuk pemanfaatan sumber-sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian. Format analisis dokumen secara deskriptif didapat dari buku, jurnal, dan artikel, baik berupa cetakan maupun yang dapat diakses daring.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Materi dalam bahan ajar menyimak untuk pemelajar BIPA dasar dapat diambil dari tabel uraian uji kompetensi menyimak, elemen kompetensi, dan indikator lulusan untuk tingkat BIPA 1 (Permendikbud No. 27 tahun 2017).

<b>No.</b>	<b>Unit Kompetensi</b>	<b>Elemen Kompetensi</b>	<b>Indikator Lulusan</b>
1.	Menyimak	<p>Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan informasi dari orang lain: nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dan lain-lain pada saat orang lain berbicara perlahan dan jelas.</p> <p>Mampu mengenali kata dan frasa sederhana yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas harian.</p> <p>Mampu menginterpretasi ungkapan sederhana dari orang yang dikenal maupun belum dikenal yang berbicara dengan</p>	<p>Mengeja/menyebutkan ulang kata dan frasa yang berkaitan dengan nama, alamat, pekerjaan, negara asal, keluarga, dari tuturan yang didengarnya.</p> <p>Mengidentifikasi kata dan frasa yang berkaitan dengan identitas diri dari tuturan dalam konteks perkenalan yang didengarnya.</p> <p>Mengidentifikasi isi hasil dengarannya yang berkaitan dengan identitas diri.</p> <p>Mengeja/menyebutkan ulang kata dan frasa yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari dari tuturan yang didengarnya.</p> <p>Mengidentifikasi kata dan frasa yang berkaitan dengan arah, lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari dari tuturan yang didengarnya.</p> <p>Mengidentifikasi isi hasil dengarannya yang berkaitan dengan arah,</p>

No.	Unit Kompetensi	Elemen Kompetensi	Indikator Lulusan
		jelas.	lokasi, lingkungan sekitar, dan aktivitas sehari-hari  Mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan ungkapan sederhana dalam kegiatan perkenalan maupun dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekitar.  Mengidentifikasi ungkapan-ungkapan sederhana yang digunakan dalam kegiatan perkenalan atau kegiatan sehari-hari di lingkungan sekitar.  Mengidentifikasi makna/maksud ungkapan sederhana dari tuturan yang didengarnya.  Menyimpulkan isi hasil dengar.

Selain itu, materi dapat mengacu pada deskripsi kompetensi maupun penilaian mandiri yang terdapat dalam *Common European Framework of Reference (CEFR) for language* (Muliastuti, 2017).

<b>Kompetensi Menyimak</b>	Saya mampu mengenali kata-kata yang mudah dan frasa yang sangat dasar yang berkaitan dengan diri saya, keluarga saya, dan lingkungan sekitar saya pada saat orang berbicara kepada saya dengan perlahan dan jelas.
----------------------------	--

Dalam aktivitas menyimak Muliastuti mengungkapkan bahwa pendengar terlibat aktif menerima bunyi-bunyi yang berisi pesan untuk kemudian diolah. Sebelum menyimak, pembelajar perlu melakukan kegiatan pra menyimak yaitu, (1) memberikan gambaran umum mengenai topik simakan; (2) memberikan pemelajar bacaan dan gambar terkait topik simakan; (3) mendiskusikan topik simakan; dan (4) meminta pemelajar menuliskan sesuatu perihal topik simakan. Setelah dipersiapkan sebaik mungkin, kegiatan menyimak dapat dilakukan. Kegiatan menyimak sebaiknya menitikberatkan pada kegiatan menyimak dan memahami informasi dari wacana yang disimaknya. Adapun beberapa contoh kegiatan menyimak adalah menandai dan mengenali gambar, menyusun (gambar, kata, kalimat), mengikuti instruksi, melengkapi tabel/ formulir/daftar, memilih benar atau salah, menjawab pertanyaan, dan mencatat. Untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan menyimak, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan seperti menggunakan teknik *shadowing*.

Rancangan bahan ajar menyimak BIPA dengan teknik *shadowing* dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan pemelajar. Rancangan yang digunakan diadaptasi dari langkah-langkah yang dipaparkan Hamada (2018), yaitu: Menyiapkan materi yang dapat dilihat pada tabel uraian uji kompetensi dan indikator lulusan dan tabel penilaian mandiri CEFR.

Pengetahuan yang dikuasai adalah,

<b>Pengetahuan yang dikuasai</b>	<p>Menguasai pengetahuan tentang penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan huruf vokal, konsonan, diftong, suku kata, dan angka.</p> <p>Menguasai pengetahuan tentang penggunaan ganti orang kata ganti orang I, II, III (saya, Anda, aku, kamu, ia/dia, nama, kalian, mereka, kami, kita) kata ganti milik (-ku, -mu, -nya).</p> <p>Menguasai pengetahuan tentang penggunaan struktur frasa benda (DM).</p>
----------------------------------	--

Melakukan kegiatan pramenyimak teknik *shadowing* sebagai berikut:

- 1) menentukan keterbacaan materi dan kata yang digunakan dalam topik keluarga;
- 2) menjelaskan langkah instruksi deskriptif seperti pembelajaran kosakata dengan memeriksa pengucapan, makna kata, sediakan skrip dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (bahasa yang digunakan dapat disesuaikan);
- 3) pemeriksaan tata bahasa kunci bahasa sasaran (menguasai pengetahuan tentang penggunaan bunyi bahasa dan pelafalan kata ganti orang I, II, III (saya, Anda, aku, kamu, ia/dia, nama, kalian, mereka, kami, kita), kata ganti milik (-ku, -mu, -nya)), ditemani penjelasan pembelajar;  
Adapun sintak dalam praktik *shadowing*, yaitu:
  - 1) simaklah dan jawab pertanyaan pemahaman (belum masuk dalam tahapan menyimak)
  - 2) bergumam sekali (diam-diam membayangi suara yang masuk tanpa teks);
  - 3) membaca paralel sekali (bayangan saat membaca teks);
  - 4) secara diam-diam memeriksa pemahaman seseorang dengan teks (baik dalam terjemahan bahasa pertama maupun kedua) selama 3 menit;
  - 5) *shadowing* tiga kali (menyimak dan menuturkan simakan dalam waktu yang bersamaan);
  - 6) meninjau teks selama tiga menit, untuk mengklarifikasi suara dan makna yang sulit;
  - 7) *shadowing* konten sekali (berkonsentrasi pada *shadowing* dan makna); dan
  - 8) mendengarkan bagian.

Setelah peserta selesai mempelajari materi mengenai keluarga, setiap pelajaran diikuti dengan pelatihan *shadowing*, berlangsung selama 15-20 menit. Kemudian, pemelajar berlatih *shadowing* lima kali untuk prosedur langkah 2, 5, dan 7.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa kedua sebaiknya dilakukan secara alami seperti saat seseorang mendapatkan bahasa pertamanya, dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan membuat rancangan bahan ajar menyimak menggunakan teknik *shadowing* dan dilakukan kegiatan pramenyimak sebelumnya, pemelajar dapat melatih keterampilan menyimaknya lebih baik lagi. Selain memperhatikan pemilihan materi yang sesuai konteks sehari-hari pemelajar BIPA, rangkaian dalam teknik ini memfasilitasi pemelajar untuk melatih keterampilan menyimaknya dengan melibatkan input auditori, berbicara, pengulangan, dan kemampuan membagi perhatian. Adapun teknik ini tidak berfungsi dengan baik jika diterapkan dalam pembelajaran bahasa pertama karena

pemelajar cenderung telah memahami konteks dari makna bahasanya. Teknik ini tidak dapat digunakan hanya menggunakan satu media ajar saja, teknik shadowing membutuhkan media ajar yang beragam mengingat sintak yang ada juga beragam. Penelitian ini masih bisa dikembangkan berdasarkan pemilihan bahan ajarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cutler, A. (2012). *Native listening: Language experience and the recognition of spoken words*. *Native Listening: Language Experience and the Recognition of Spoken Words*, 1-555.
- Hamada, Y. (2015). *Shadowing: Who benefits and how? Uncovering a coming EFL teaching technique for listening comprehension*. *Language Teaching Research*, 1-9.
- Hamada, Y. (2018). *Shadowing: What is It? How to Use It. Where Will It Go?*. *RELC Journal*, 1-8.
- Hubackova, S. (2012). *Listening in Foreign Language Teaching Process; Listening texts in the teaching of German language*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 ( 2012 ) 689 – 693.
- Idris, N. S. (2017). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. *Pembelajaran BIPA: Perubahan, Tantangan, dan Peluang*, 175-182.
- Kemendikbud. (2020, - -). *Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Retrieved from Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian pendidikan dan kebudayaan: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/profil>
- Muliastuti, L. (2012). *BIPA pendukung internasionalisasi Bahasa Indonesia* (penelitian yang tidak dipublikasikan). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Muliastuti, L. (-). *Dasar-dasar Pengajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- News, B. (2018, 05 01). *BBC News and Health*. (BBC) Retrieved 14 05, 2020, from BBC 2020: <https://www.bbc.com/news/health-43947365>.
- R. P. Ramadhani dan T. Harsiati. (2016). *Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia*. -, 326–337.
- Sah, F. M., & Shah, P. M. (2020). *Teachers' Beliefs and Practices in Teaching Listening*. *Creative Education*, 11, 182-195. <https://doi.org/10.4236/ce.2020.112013>
- Sulistiyorini, T. D. (2017). *Pengembangan Materi Ajar BIPA melalui Metode EMILE atau CLIL pada Tingkat Sekolah Dasar di LFJ dengan Konsep CEFR*. *Pengajaran BIPA Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017* , 794-802.
- Takeuchi, H., dkk. (2020). *Effects of training of shadowing and reading aloud of second language on working memory and neural systems*. *Brain Imaging and Behavior*. -. (<https://doi.org/10.1007/s11682-020-00324-4>).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.